

KUNJUNGAN PASTORAL KELUARGA: ANTARA URGENSI DAN RELEVANSI

Oleh P. Fritz Meko, SVD

1. PENDAHULUAN

Dalam rangka merayakan ulang tahun ke-150 berdirinya SVD, Generalat SVD di Roma membingkai momen istimewa ini dengan Tema: *“Witnessing to the Light: From Everywhere for Everyone”* – Bersaksi tentang Sang Terang dari Segala Penjuru bagi Setiap Orang. Tema yang terungkap secara metafor ini mengandung makna yang bernas sekaligus memancing inspirasi untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung di dalamnya.

Bersaksi berarti kesiapan dan keberanian untuk berbicara danewartakan peran penting dari seseorang dan atau sesuatu yang berpengaruh dalam hidup. **Sang Terang** adalah ungkapan metafor tentang YESUS KRISTUS sebagai Sosok Ilahi yang menjadi Pokok Iman Kristiani. **Dari segala penjuru bagi setiap orang** menerangkan peran para Saksi (Misionaris) yang berasal dari segala bangsa dan negara, dan yang siap memancarkan Sang Terang Ilahi kepada semua orang di area misi yang dapat dijangkau dan ditempati.

Seorang Misionaris SVD yang siap “Bersaksi tentang Sang Terang dari Segala Penjuru bagi Setiap Orang” tentu selalu ditopang oleh spiritualitas, visi dan misi tarekat. Pilihan pelayanan dapat diungkapkan melalui pelayanan pastoral parokial dan pelayanan pastoral kategorial dengan segala bentuknya. Apa pun bentuk pelayanan yang diberikan selalu menjadi **“Kesaksian tentang Sang Terang.”** Salah satu pelayanan yang sangat vital dan urgen adalah “Kunjungan Pastoral Keluarga.” Melalui kunjungan pastoral keluarga, seorang gembala dapat memancarkan Sang Terang bagi setiap

keluarga, yang membawa dampak baik dan positif bagi anggota keluarga.

Kunjungan Pastoral Keluarga dianggap penting, beranjak dari kesadaran bahwa setiap orang, entah pribadi atau keluarga senantiasa selalu memunyai beban hidup yang dapat memengaruhi warna hidupnya. Ketika seseorang atau keluarga memiliki warna hidup yang baik, ekspresi hidupnya akan diliputi dengan sukacita dan keeluasaan dalam memaknai hidupnya. Namun ketika mengalami hidup terbeban seperti: kesedihan, depresi, kehilangan, penyakit, kesepian, atau transisi hidup yang besar ia mungkin akan memandang hidup ini sebagai suatu “tragedi” yang menekan dan merampas segala kebebasan dan keeluasannya, untuk menikmati hidup sebagai suatu kesempatan yang tidak akan terulang kedua kalinya.

Dalam situasi terbeban, orang atau keluarga membutuhkan “therapy” yang dapat meringankan beban hidupnya. Dalam konteks eklesiologis therapy yang sungguh dibutuhkan adalah, Kunjungan Pastoral Keluarga. “Pastoral” di sini, mengandung makna “gembala.” Secara tradisional, hal ini merupakan tugas Pastor yang dipanggil menjadi gembala bagi umat atau dombanya. Istilah gembala dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai “Pastor Sejati” atau Gembala Yang Baik. Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti, merawat atau memelihara. Seorang imam yang bersifat pastoral adalah seseorang yang bersifat seperti gembala, yang bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong domba-dombanya.

Jadi, kunjungan pastoral keluarga merupakan tanggapan gereja terhadap realitas hidup keluarga yang dirundung kesulitan, tantangan dan penderitaan. Kunjungan pastoral keluarga dapat mengambil banyak bentuk yang berbeda dalam berbagai konteks, tetapi Kunjungan pastoral keluarga selalu berusaha untuk menemui

keluarga-keluarga yang sedang berada di titik terendah mereka dan menyadarkan mereka akan belas kasihan dan kasih sayang Tuhan.

Dengan demikian kunjungan pastoral keluarga mempunyai fungsi menyembuhkan, menopang, membimbing, memperbaiki hubungan, dan mengasuh/memelihara. Kunjungan pastoral keluarga yang dilakukan tentu saja dilandasi oleh sebuah motivasi yang luhur. Tujuan Kunjungan Pastoral Keluarga, adalah: (1) mengubah suatu sikap atau tingkah laku yang merugikan dan menolong anggota keluarga untuk menghayati nilai-nilai kehidupan secara baik. (2) meningkatkan kualitas kehidupan iman anggota keluarga. (3) mendampingi, membimbing, dan menemukan solusi. (4) membantu anggota keluarga untuk mengekspresikan perasaan.

2. SEKILAS TENTANG PELAYANAN PASTORAL

Istilah pastoral berasal dari kata *Pastor* dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut *Poimen* artinya gembala. Secara tradisional dalam kehidupan gerejawi, hal ini merupakan tugas seorang pastor yang menjadi gembala bagi umat atau dombanya. Pastoral biasanya dihubungkan dengan pribadi Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai “Pastor Sejati atau Gembala Yang Baik”. Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara. Seorang yang bersifat pastoral adalah seseorang yang bersifat seperti gembala, yang bersedia merawat, memelihara, melindungi, dan menolong orang lain. Bahkan seorang yang bersifat pastoral merasa bahwa karya semacam itu adalah “yang seharusnya” di lakukannya, katakanlah bahwa itu adalah “tanggung jawab dan kewajiban” yang harus ia lakukan dengan tanggungjawab.

Pastoral selalu dipakai dalam dua pengertian: (1) “Pastoral” dipakai sebagai kata sifat dari kata benda “pastor”. Istilah “pastoral” merujuk pada tindakan penggembalaan. Dalam hal ini penggembalaan dilihat sebagai apa pun yang dilakukan oleh pastor (gembala). Seorang pastor hendaknya memiliki motivasi, watak dan

kerelaan yang kuat sehingga seluruh tindakan yang diperbuatnya tidak terlepas dari sikap penuh perhatian dan kasih sayang kepada seseorang, keluarga atau sekelompok orang yang dihadapinya. Sikap pastoral berarti suatu kesediaan dan kesegeraan tampil kalau dibutuhkan. (2) Dalam pengertian kedua, istilah “pastoral” merujuk pada studi tentang penggembalaan (poimenics).

Adapun pastoral dilihat dalam dua pendekatan, yaitu, pertama, ***pendampingan pastoral keluarga*** yaitu, pendampingan yang dilakukan dengan tujuan untuk meringankan atau menolong keluarga yang mengalami penderitaan fisik maupun psikis. Pendampingan pastoral keluarga atau pemeliharaan jiwa, terdiri dari tindakan-tindakan pertolongan yang dilakukan atas nama gereja dan yang menjurus kepada penyembuhan, pendampingan, bimbingan dan perdamaian keluarga-keluarga yang bermasalah, khususnya berhubungan dengan masalah-masalah yang paling pokok dan mendasar dalam kehidupan mereka. Pendampingan pastoral juga merupakan bentuk “cura animarum” atau pemeliharaan rohani, atau pemeliharaan jiwa-jiwa. Dalam arti yang sempit, pendampingan pastoral berarti pemeliharaan rohani dari orang-orang atau keluarga yang memerlukan perhatian khusus misalnya, pendampingan pastoral untuk orang sakit, orang atau keluarga yang bermasalah.

Ketika pendampingan dihubungkan dengan pastoral, maka pendampingan tidak hanya sekedar meringankan beban penderitaan tetapi menempatkan orang dalam relasi dengan Allah dan sesama. Membantu di sini sama dengan, menumbuhkan dan meneguhkan orang dalam kehidupan spiritualnya untuk membangun dan membina hubungan dengan sesamanya, mengalami penyembuhan dan pertumbuhan serta memulihkan orang dalam hubungan dengan Allah.

Kedua, ***pastoral konseling*** adalah hubungan timbal balik (interpersonal relationship) antara Pastor (Gembala) sebagai konselor dengan konselinya. Dalam pastoral konseling ini, konselor

mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*conducive atmosphere*) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, di mana ia berada, sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.

Menurut **Clinebell**, konseling pastoral merupakan pendampingan yang bersifat memperbaiki (*reparatif*), yang berusaha membawa kesembuhan bagi orang lain atau keluarga yang sedang menderita atau mengalami krisis. Dalam hal ini, konseling pastoral dipahami sebagai wujud dari penyembuhan dalam pendampingan pastoral, yang tentu tidak hanya terbatas pada umat sendiri, tetapi juga dapat menjangkau orang atau keluarga dari latar belakang agama lain.

Sejak tampil dalam kancah pelayanan-Nya, Yesus memberikan dasar untuk pastoral kunjungan keluarga dalam Injil. Kisah Yesus yang pergi mengunjungi saudari-saudari Lazarus, Maria dan Martha adalah contoh yang sangat baik tentang pentingnya pastoral kunjungan keluarga, yang memberikan penghiburan dan peneguhan. Paulus mengikuti teladan Kristus dengan mendorong gereja perdana untuk memiliki ketahanan dan saling menguatkan dalam Roma 15:5. Pelayanan pastoral kunjungan keluarga selalu memiliki kepentingan khusus dalam komunitas Kristen. Gereja perdana dibentuk oleh perspektif alkitabiah dan teologis tentang pelayanan pastoral kunjungan keluarga, yang berlanjut hingga saat ini.

Pastoral kunjungan keluarga dewasa ini, berpedoman pada teladan Yesus dan gereja perdana. Baik Yesus maupun para murid selalu mengunjungi orang-orang yang membutuhkan penyembuhan rohani dan menyadari bahwa mereka pun membutuhkan perawatan fisik dan membutuhkan perawatan rohani. Karena alasan-alasan

inilah, pelayanan pastoral menjangkau banyak orang. Para Gembala (Pastor) siap mengunjungi keluarga-keluarga dan memberikan perawatan kepada orang-orang di rumah sakit, panti jompo, tempat tinggal pribadi yang sungguh menginginkan bimbingan rohani, doa, atau perawatan.

Ketika para misionaris luar negeri datang di Indonesia dan melayani di sini, mulai tahun 1446 – 1980 – an, pola pastoral “dasar” yang selalu dilakukan adalah kunjungan keluarga di berbagai kampung maupun kota. Kunjungan keluarga bukan hanya bersifat therapoik atau kuratif, melainkan juga bersifat solutif (menemukan solusi) dan konsolatif (menghibur dan meneguhkan). Para misionaris berpegang pada prinsip, keluarga adalah Gereja Mini (*Ecclesia Domestica*) dan Lahan Pastoral yang dapat menerima dan menumbuhkan bibit-bibit iman. Melalui pastoral kunjungan keluarga, anggota keluarga diteguhkan imannya dan karena itu mereka pun akan menjadi pribadi misioner yang dapat memancarkan Kabar Gembira Injil, ke mana pun mereka pergi. Jadi pastoral kunjungan keluarga tetap relevan dan urgen dari zaman dahulu hingga zaman sekarang.

3. REALITAS KEHIDUPAN KELUARGA MODEREN

Secara sosiologis, tatanan hidup keluarga saat ini mengalami perubahan yang sangat drastis. Pengaruh ideologi feminisme dan emansipasi, membangkitkan kesadaran bagi kaum perempuan untuk memperjuangkan “kesetaraan” dengan kaum lelaki dalam segala bentuk kehidupan. Kaum perempuan yang “terjaring” dalam semangat ideologi ini, dengan sendirinya memandang dirinya sebagai “Subjek Daya” atau “Sumber Daya” yang dapat bertindak dalam banyak hal seperti kaum lelaki.

Akibatnya, terjadi pergeseran peran dalam kehidupan keluarga. Bila dahulu istri fokus pada pekerjaan rumah dan mendidik anak, sekarang istri menjadi “wanita karier” dan fokus bekerja.

Keterlibatan istri dan suami dalam dunia kerja, secara ekonomis menambah pendapatan yang tinggi, sehingga membuat keluarga sejahtera. Mereka mengalami kelimpahan materi dan kemudahan dalam membiayai semua kebutuhan hidupnya, termasuk menikmati rekreasi bersama dengan pergi ke berbagai negara.

Walau dari segi ekonomi keluarga modern telah berkecukupan, namun keterlibatan seorang istri dalam dunia usaha menyebabkan peran “natural” seorang istri di rumah mulai bergeser. Semua pekerjaan rumah dan pendampingan anak-anak dipercayakan kepada pembantu. Realitas ini ternyata membawa efek majemuk. Banyak persoalan terjadi dalam kehidupan rumah tangga seperti, kurangnya komunikasi, perselingkuhan, mudah frustrasi, anak-anak kurang diperhatikan, terjadi realitas “Alone Together” (Hidup bersama tetapi merasa sendiri), merasa kesepian, dll. Realitas seperti ini, seakan menampilkan “Keluarga tanpa Jiwa” atau keluarga tanpa kasih dan kehangatan. Yang terjadi adalah anggota keluarga merasa kesepian dan selalu merasa “terundung” oleh aneka persoalan yang menekan dan menciptakan keterasingan dalam kebersamaan.

Ini adalah paradoks yang seakan sulit ditherapy. Anggota keluarga merasa telah tercemplung dalam kenyataan yang sulit beranjak keluar dari sana. Akhirnya mereka menerima saja kenyataan. Mereka boleh mengalami kesejahteraan secara fisik, tetapi secara psikologis mereka mengalami keterasingan dan kekerkahan batin dan secara spiritual, mereka mengalami kekurangan waktu untuk merenung, berefeksi dan berdoa.

4. URGENSI DAN RELEVANSI PASTORAL KUNJUNGAN KELUARGA

Beranjak dari kompleksitas masalah yang dihadapi keluarga-keluarga Katolik saat ini, maka kunjungan merupakan pilihan pastoral yang mengandung *healing power*. Kunjungan pastoral keluarga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh Pastor

atau gembala untuk mengunjungi dan mendampingi umat secara pribadi. Ini mengandaikan interaksi langsung antara gembala dan umat dengan tujuan memberikan dukungan, bimbingan, meneruskan semangat hidup Yesus dan pelayanan pastoral-Nya yang didasarkan pada “Misereor Super Turbam” – hati tergerak karena berbelaskasih. (Mrk. 8:2).

Kunjungan pastoral menciptakan titian yang mendekatkan gembala dan umatnya. Melalui kunjungan, seorang gembala akan mengenal dan mengetahui profil hidup keluarga, sehingga ia sungguh menjadi gembala baik yang peduli dengan domba-dombanya. Secara keseluruhan, pelayanan kunjungan pastoral adalah cara yang efektif untuk memperkuat ikatan antara gembala dan umat. Kunjungan pastoral menjadi satu wujud nyata serta upaya gembala untuk membangun komunitas yang sehat dan berkelanjutan dengan umatnya.

Seorang psikolog **Doug Self** mengatakan bahwa, pastoral kunjungan keluarga adalah sebuah peluang emas dan kehormatan untuk menjadi instalator antara Yesus Sang Gembala Agung dengan keluarga yang sungguh membutuhkan peneguhan dalam hidupnya. Pastoral kunjungan keluarga juga merupakan momen menghadirkan Yesus sebagai Gembala yang Baik dalam sebuah keluarga. Tak terbantahkan bahwa, pelayanan pastoral keluarga tidak bisa dilakukan tanpa kunjungan. Di sisi lain, **Kenneth L Dribe** mengatakan, pastoral kunjungan keluarga adalah suatu bentuk evangelisasi presensia penginjilan yang pertama kali dilakukan oleh Tuhan Yesus secara personal. Ia hadir secara nyata di tengah manusia dan menceritakan mengenai Kerajaan Surga. Penginjilan tersebut dilakukan dengan cara hadir di tengah keluarga untuk memberitakan kabar baik mengenai kerajaan surga. Jadi Pastoral Kunjungan Keluarga merupakan tugas luhur yang diberikan Tuhan kepada Gereja. Kunjungan tentu tidak hanya sekedar bertamu, tetapi kunjungan pastoral mengandung makna spiritual, makna

pembebasan dan makna penyembuhan. Melalui kunjungan gembala dapat menyampaikan nilai-nilai dasar iman yang meneguhkan anggota keluarga.

Pastoral kunjungan keluarga tidak sama dengan percakapan pastoral. Pastoral kunjungan keluarga adalah cara seorang gembala untuk mengetahui kehidupan, menemani sekaligus membangun relasi dengan keluarga yang dikunjungi. Jika dalam kunjungan ada masalah yang disampaikan oleh keluarga (yang merupakan masalah pastoral), maka gembala harus membuat pertemuan ulang di lain waktu dan nantinya akan berkembang menjadi percakapan pastoral. Oleh karena itu, kunjungan ini harus dilakukan dalam waktu yang singkat dan tetap fokus pada apa yang menjadi pokok persoalan yang dialami oleh keluarga.

Adapun bentuk-bentuk Kunjungan Pastoral Keluarga antara lain: **1) Kunjungan penyuluh** adalah kunjungan gembala kepada seorang pribadi atau keluarga. Tujuannya adalah, untuk memberikan dukungan, bimbingan dan pengajaran rohani secara personal. **2) Kunjungan Sakramental** adalah kunjungan gembala untuk memberikan sakramen pengurapan kepada orang sakit parah atau memberikan Komuni Kudus kepada yang tidak dapat menghadiri Misa karena mengalami sakit dan sudah memiliki kerinduan besar untuk menikmati Komuni Kudus. **3) Kunjungan Krisis dan Pemulihan** adalah kunjungan gembala kepada umat yang sedang mengalami krisis atau pemulihan, seperti kehilangan anggota keluarga, kecelakaan, atau situasi trauma. **4) Kunjungan persahabatan** adalah kunjungan gembala untuk membangun hubungan persahabatan dengan umat, terutama yang merasa terisolasi atau kesepian. **5) Kunjungan Bimbingan dan Pelayanan Rohani** adalah kunjungan untuk memberikan bimbingan dan pelayanan rohani kepada umat.

Jadi pastoral kunjungan keluarga di zaman sekarang ini, sungguh urgent dan tetap relevan. Menurut **Robert Cawles**, ada empat alasan

kuat untuk melakukan kunjungan pastoral, yaitu: 1) Dengan berkunjung ke rumah, seorang gembala dapat melihat secara langsung kondisi umat yang digembalakan. Sering kali, umat terlihat berpakaian rapih di hari minggu untuk menutupi keadaannya yang sesungguhnya. Tetapi dengan datang ke rumah umat maka akan terlihat kondisi sebenarnya. 2) Kunjungan membuat relasi antara gembala dengan umat semakin dekat. Hal ini akan memberi dampak yang baik bagi penggembalaan yaitu, mempunyai informasi mengenai kebutuhan atau apa yang sedang terjadi di tengah jemaat. 3) Kunjungan adalah wujud nyata kasih gembala terhadap umatnya. Biasanya umat akan senang sekali kalau ada yang peduli dan perhatian kepadanya. Kunjungan Pastoral akan membuat umat mengetahui bahwa ada yang perhatian dan peduli kepada mereka. 4) Kunjungan juga bisa digunakan untuk membimbing anggota keluarga tersebut secara pribadi atau secara khusus.

5. PENTUTUP

Di zaman sekarang ini, menggelinding prinsip bahwa Pastoral Kunjungan Keluarga hanya cocok di zaman dahulu, karena saat itu keluarga-keluarga tidak terlalu banyak sibuk seperti sekarang ini. Di zaman sekarang keluarga-keluarga moderen “tercemplung” dalam kesibukan yang merampas privasi hidup dan moment relaksasi mereka. Prinsip ini kadang menjadi alasan bagi para gembala untuk mengurung niat berkunjung karena takut ditolak atau diterima tetapi dengan rasa terpaksa.

De facto, pra-andaian dan prinsip di atas, tidaklah seratus persen benar. Justru Pastoral Kunjungan keluarga di zaman moderen yang begitu kompleks, sangatlah penting. Bahkan urgen dan relevan. Penting dan urgen karena realitas kehidupan keluarga saat ini, mengalami pergeseran dalam banyak hal, mulai dari tata hidup keluarga, sistem pendidikan, sistem komunikasi, sistem relasi, bentuk perhatian dan kepedulian. Banyak keluarga yang secara

material tampak berkecukupan, tetapi secara psikologis dan spiritual mengalami “kekeroposan” batin yang menyebabkan perasaan terasing, kesepian dan mudah merasa tertekan dan frustrasi. Dan pastoral kunjungan keluarga tetap relevan karena merupakan suatu bentuk “ekspresi kehadiran” yang membawa dampak konstruktif bagi keluarga. Dalam pastoral kunjungan keluarga, seorang gembala dapat mendengar secara langsung kisah tentang warna keluarga dengan segala warnanya, *light and shadow* dan *up and downnya*.

Opsi pelayanan SVD harus menempatkan keluarga sebagai “Objek Misi” yang perlu diperhatikan dengan serius. Keluarga sebagai untuk terkecil dalam masyarakat dan “gereja mini” sangat menentukan wajah kehidupan masyarakat dan gereja. Perhatian, kunjungan dan pelayanan kepada keluarga-keluarga moderan yang serba sibuk, serba tergesa dan serba tergopo, akan memberikan keteduhan, kenyamanan dan kedamaian dalam memaknai dan menghayati kehidupan keluarga, dengan memperhatikan berbagai segi kehidupan keluarga yang mendukung terciptanya kerukunan, kedamaian dan keharmonisan.

DAFTAR PUSTAKA

- D. Engel, *Konseling Suatu Fungsi Pastoral* (Salatiga: Tisara Grafika)
- Fritz Meko, *Rahimku Terminalmu ke Dunia* (Jakarta: Jakarta, 2012)
- Fritz Meko, *Biologi Kesempatan* (Jogyakarta: 2014)
- Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*
- Mesach Krisetya dalam *Seri Pastoral dan Konseling: Teologi Pastoral*, (Salatiga: UKSW, 2008)
- William A. Clebsch and Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1964)
- Van, Beek Aart, *Konseling Pastoral Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong di Indonesia*, (Satya Wacana: Semarang, 1987)